

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi stabilitas maupun kinerja pasar. Beberapa faktor utama yang menjadi hambatan antara lain fluktuasi harga bahan baku, meningkatnya biaya produksi, serta ketidakpastian ekonomi global yang menekan profitabilitas perusahaan. Kondisi ini berdampak pada turunnya harga saham sejumlah emiten di sektor dasar dan kimia, seiring dengan melemahnya permintaan dari industri hilir. Selain itu, regulasi lingkungan yang semakin ketat dan kompetisi antarperusahaan yang makin intensif memaksa pelaku industri untuk lebih efisien dan berinovasi agar tetap bertahan. Dengan situasi tersebut, strategi adaptif dan pengembangan model bisnis yang berkelanjutan menjadi kunci untuk menjamin keberlangsungan usaha sekaligus mendorong pertumbuhan jangka panjang.

Peran investor dalam sektor ini juga sangat vital. Investor bukan hanya penyedia modal untuk ekspansi maupun inovasi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan likuiditas pasar dan mendorong perusahaan agar lebih kompetitif. Melalui investasi, perusahaan dapat memperoleh dorongan untuk memperbaiki efisiensi operasional dan strategi bisnis mereka. Di sisi lain, investor menjadikan harga saham sebagai indikator utama dalam menilai kinerja dan prospek pertumbuhan perusahaan. Kestabilan dan tren kenaikan harga saham biasanya meningkatkan kepercayaan sekaligus memberikan keuntungan bagi investor, sedangkan fluktuasi tajam menambah risiko dan ketidakpastian. Karena itu, analisis terhadap kondisi keuangan serta proyeksi bisnis perusahaan menjadi pertimbangan penting sebelum mengambil keputusan investasi di sektor dasar dan kimia.

Penilaian harga saham sendiri merupakan aspek mendasar bagi setiap investor. Nilai saham terbentuk dari interaksi permintaan dan penawaran di pasar modal. Secara fisik, saham dapat dipahami sebagai bukti kepemilikan atas modal dalam suatu perusahaan, yang disertai dengan hak dan kewajiban tertentu bagi pemegangnya. Menurut Fahmi (2012:81), saham merupakan tanda penyertaan modal yang tercatat dengan jelas pada dokumen resmi yang memuat nilai nominal, identitas perusahaan, serta hak-hak pemegang saham. Sementara itu, Mujati dan Dzulqodah (2016) menekankan bahwa harga saham biasanya diukur berdasarkan harga penutupan (closing price) pada akhir periode perdagangan. Perubahan harga saham dapat terjadi kapan saja karena dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan penawaran. Secara sederhana, saham dapat dipandang sebagai instrumen kepemilikan yang memberi hak klaim terhadap pendapatan maupun aset perusahaan.

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan dengan membagi laba bersih perusahaan terhadap jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS, semakin menguntungkan kinerja perusahaan tersebut (Wira, 2015:94). Dewi dan Suaryana (2013) menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang berarti perusahaan dengan EPS tinggi cenderung memiliki nilai saham yang lebih tinggi.

Return on Equity (ROE), menurut Sudana (2011:22), menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan memanfaatkan modal sendiri. Rasio ROE yang tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan modal oleh manajemen dan menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modal, karena mencerminkan kinerja perusahaan yang baik serta berpotensi meningkatkan harga saham.

Current Ratio (CR), menurut Rahayu dan Dana (2016), menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. CR yang tinggi menandakan performa perusahaan yang baik, meningkatkan nilai perusahaan, dan secara potensial

mendorong kenaikan harga saham. Rasio ini juga mencerminkan tingkat keamanan bagi kreditor jangka pendek (margin of safety).

Sementara itu, Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan proporsi hutang perusahaan dibandingkan ekuitasnya. Menurut Nur'aidawati (2018), DER yang tinggi mengindikasikan beban kewajiban yang besar sehingga profitabilitas berpotensi menurun, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap harga saham. Utami dan Darmawan (2018) menegaskan bahwa tingginya DER dapat menjadi sinyal risiko bagi investor, sehingga dapat mengurangi minat mereka untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Setiap investor memiliki tujuan tertentu dalam berinvestasi, yang biasanya mencakup keuntungan finansial, keamanan modal, dan pertumbuhan dana yang ditanamkan. Sebelum melakukan investasi, investor wajib menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kondisi perusahaan (emiten) agar keputusan investasi yang diambil dapat meminimalkan risiko dan memaksimalkan keuntungan.

Fenomena kinerja perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2022 dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.1**  
**Data Fenomena Penelitian**  
**(dalam milyar rupiah, kecuali harga saham)**

Nama Perusahaan	Periode	Laba (Rugi) Bersih	Aset Lancar	Total Hutang	Harga Saham
PT. Japfa Comfeed Indonesia (JPFA)	2019	1.884	12.192	13.737	1.535
	2020	1.222	11.745	14.540	1.465
	2021	2.131	14.161	15.487	1.720
	2022	1.491	17.001	19.036	1.295
PT. Malindo Feedmill (MAIN)	2019	152	2.013	2.537	1.920
	2020	(39)	1.990	2.529	1.080
	2021	60	2.664	3.048	965
	2022	26	2.952	3.353	715
PT. Arwana Citramulia (ARNA)	2019	218	976	622	550
	2020	326	1.183	665	640
	2021	476	1.451	670	885
	2022	582	1.602	746	1.120

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa aset lancar JPFA mengalami kenaikan dari tahun 2021 ke 2022, akan tetapi harga saham mengalami penurunan. Laba (rugi) bersih MAIN mengalami kenaikan pada tahun 2020 sampai 2021, akan tetapi harga saham mengalami penurunan. Total hutang ARNA pada tahun 2019 sampai dengan 2020 mengalami kenaikan, harga saham ARNA mengalami kenaikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.*”

## **1.2 Teori Pengaruh**

### **1.2.1 Teori Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham**

Rahmawati dan Suryono (2017) menyatakan bahwa Earning Per Share (EPS) menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai potensi laba perusahaan di masa mendatang. EPS yang tinggi cenderung menarik minat investor untuk membeli saham, karena mencerminkan potensi keuntungan yang lebih besar. Dengan meningkatnya permintaan saham akibat persepsi profitabilitas yang baik, harga saham perusahaan pun cenderung naik. Secara umum, EPS berperan langsung dalam memengaruhi harga saham melalui pengaruhnya terhadap ekspektasi laba yang diterima oleh investor.

### **1.2.2 Teori Pengaruh Return On Equity terhadap Harga Saham**

Return on Equity (ROE) mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba dari modal yang disetor oleh pemegang saham. Menurut Alipudin (2016), semakin tinggi nilai ROE, semakin menarik saham perusahaan bagi investor, karena tingkat pengembalian modal yang diperoleh lebih besar. Perusahaan dengan ROE tinggi memberikan sinyal positif mengenai kinerja dan profitabilitasnya, sehingga investor terdorong untuk menanamkan modal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham.

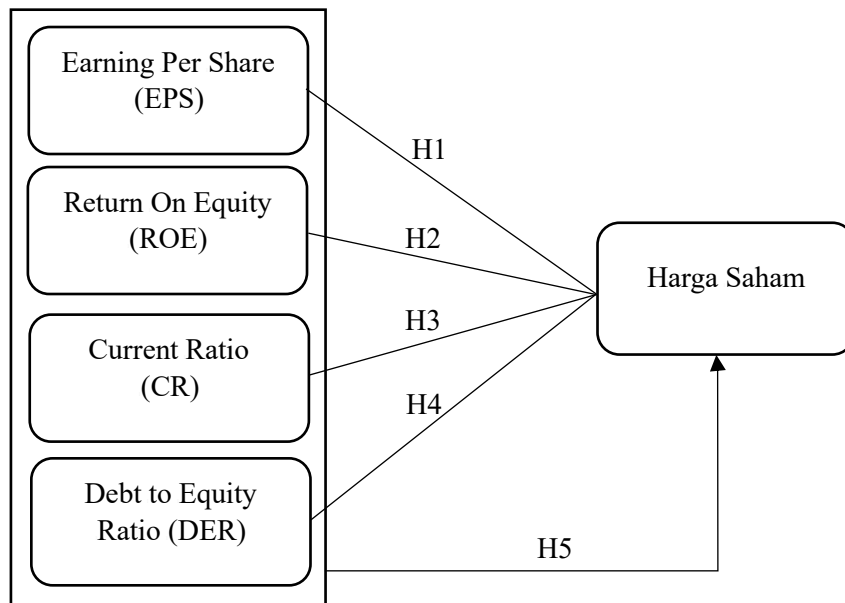
### **1.2.3 Teori Pengaruh Current Ratio terhadap Harga Saham**

Rahayu dan Dana (2016) menjelaskan bahwa Current Ratio (CR) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. CR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi hutang-hutang tersebut dengan mudah, sehingga memberikan rasa aman bagi investor. Hal ini menarik investor untuk membeli saham perusahaan, yang berpotensi mendorong kenaikan harga saham. Secara umum, CR digunakan sebagai indikator kesehatan likuiditas perusahaan yang memengaruhi persepsi investor terhadap risiko investasi.

### **1.2.4 Teori Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham**

Nur'aidawati (2018) menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan proporsi hutang terhadap ekuitas perusahaan. DER yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki beban kewajiban yang besar, yang dapat menurunkan profitabilitas dan meningkatkan risiko bagi investor. Kondisi ini dapat mengurangi minat investor untuk membeli saham perusahaan. Secara umum, DER menjadi indikator risiko finansial yang memengaruhi harga saham, karena perusahaan dengan DER tinggi dianggap lebih sulit memenuhi kewajibannya, sehingga menimbulkan ketidakpastian bagi investor.

### 1.3 Kerangka Konseptual



### 1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Earning per Share (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H2 : Return On Equity (ROE) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H3 : Current Ratio (CR) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H4 : Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H5 : Earning per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia